



KURIKULUM PENDIDIKAN DARI PERSPEKTIF FILOSOFI PROGRESIVISME, HUMANISME DAN KONTRUKSIVISME: KAJIAN PUSTAKA

Siti Wahyuni^{1(*)}, Nandang Hidayat², Fadjriah Hapsari³

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia¹³

Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia²

sw023641@gmail.com¹, mr.nandanghidayat@gmail.com², hapsarifadjriah@gmail.com³

Abstract

Received: 07 November 2024
Revised: 13 November 2024
Accepted: 20 Januari 2025

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi filosofi progresivisme, humanisme, dan konstruktivisme terhadap pengembangan kurikulum pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), penelitian ini mengkaji literatur terkait prinsip-prinsip utama ketiga filosofi tersebut dan penerapannya dalam pembelajaran. Progresivisme menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam proses belajar, humanisme berfokus pada pengembangan potensi individu secara holistik, sedangkan konstruktivisme menekankan pada pembelajaran aktif di mana siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka. Ketiga filosofi ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era globalisasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi ketiga filosofi ini dapat menciptakan kurikulum yang relevan, adaptif, dan berpusat pada siswa. Selain itu, kajian ini memberikan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum modern yang mendukung pembelajaran berbasis pengalaman, mengakomodasi kebutuhan emosional, sosial, dan intelektual siswa, serta memfasilitasi interaksi aktif antara siswa dan guru. Dengan pendekatan holistik ini, diharapkan pendidikan dapat menghasilkan individu yang siap menghadapi tantangan global dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Keywords: Kurikulum Pendidikan; Progresivisme; Humanisme; Konstruktivisme; Kajian Pustaka

(*) Corresponding Author: Wahyuni, sw023641@gmail.com

How to Cite: Wahyuni, S., Hidayat, N., & Hapsari, F. (2025). KURIKULUM PENDIDIKAN DARI PERSPEKTIF FILOSOFI PROGRESIVISME, HUMANISME DAN KONTRUKSIVISME: KAJIAN PUSTAKA. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 020-028.

INTRODUCTION

Filsafat memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan, karena ia memberikan dasar pemahaman mengenai tujuan dan prinsip pendidikan. Melalui kajian filsafat, pendidik dapat memahami berbagai aliran pemikiran yang mempengaruhi cara pandang terhadap pendidikan, seperti humanisme, pragmatisme, dan esensialisme. Setiap aliran ini menawarkan perspektif yang berbeda dalam merancang kurikulum, misalnya, humanisme menekankan pengembangan potensi individu secara menyeluruh, sedangkan pragmatisme lebih fokus pada keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, filsafat tidak hanya membantu dalam menentukan arah pendidikan tetapi juga dalam merancang kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman dan masyarakat (Fitriani et al., 2024).

Selain itu, filsafat juga berkontribusi dalam menciptakan kurikulum yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman budaya. Dalam konteks pendidikan multikultural,

landasan filosofis membantu pendidik untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan dan mendorong siswa untuk berpikir kritis serta kreatif. Dengan memahami prinsip-prinsip dasar dari berbagai aliran filsafat, pendidik dapat merancang kurikulum yang tidak hanya memenuhi standar akademis tetapi juga memperhatikan kebutuhan sosial dan budaya siswa (Noer et al., 2023).

Masalah utama dalam penyusunan kurikulum pendidikan di Indonesia mencakup sejumlah tantangan yang berakar dari berbagai faktor. Salah satu masalah yang paling signifikan adalah seringnya perubahan regulasi dan revisi kurikulum yang mengakibatkan kebingungan di kalangan pendidik. Dengan adanya kurikulum baru seperti Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, banyak guru merasa kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran dan materi ajar yang sesuai dengan standar baru. Hal ini diperparah oleh kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru untuk memahami dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum tersebut, seperti pendekatan saintifik (Mulyasa, 2014). Selain itu, beban jam belajar siswa yang meningkat juga menjadi masalah, karena hal ini dapat menyebabkan kejenuhan dan mengurangi efektivitas pembelajaran.

Faktor lain yang mempengaruhi penyusunan kurikulum adalah kualitas sumber daya manusia (SDM) di sektor pendidikan. Banyak guru masih belum memiliki kualifikasi yang memadai, baik dari segi pendidikan maupun pengalaman, sehingga mereka kesulitan dalam merancang dan melaksanakan kurikulum yang berkualitas (Addahil, 2019). Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sumber belajar juga menjadi kendala utama. Banyak sekolah tidak memiliki akses yang cukup terhadap buku ajar dan alat peraga yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Akibatnya, siswa tidak dapat terlibat secara optimal dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, tantangan dalam penyusunan kurikulum pendidikan tidak hanya terletak pada aspek teknis, tetapi juga pada kesiapan dan profesionalisme para pendidik serta dukungan infrastruktur pendidikan.

Progresivisme, yang dipelopori oleh tokoh seperti John Dewey, menekankan pengalaman belajar yang aktif dan relevan bagi siswa, serta pentingnya pembelajaran berbasis masalah. Dalam konteks ini, kajian pustaka memberikan wawasan tentang bagaimana prinsip-prinsip progresivisme dapat diterapkan dalam kurikulum modern untuk mendorong keterlibatan siswa dan pengembangan keterampilan berpikir kritis (Cantika Putri & Ismail., 2023). Selain itu, kajian pustaka juga membantu pendidik memahami bagaimana pendekatan ini berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas, sehingga menghasilkan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif.

Sementara itu, humanisme dalam pendidikan berfokus pada pengembangan individu secara holistik, menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan pengembangan karakter. Kajian pustaka tentang humanisme memberikan panduan bagi pendidik untuk merancang kurikulum yang tidak hanya mengutamakan pencapaian akademis tetapi juga membentuk kepribadian siswa (Sulastris & Bustam, 2022). Di sisi lain, konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara individu dengan lingkungan mereka. Dengan mempelajari literatur terkait konstruktivisme, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk menjadi peserta aktif dalam proses belajar, sehingga mereka dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran (Agustina & Zaim, 2023). Secara keseluruhan, kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritis yang mendukung implementasi ketiga aliran filsafat pendidikan ini dalam praktik pengajaran.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kontribusi dari tiga filosofi pendidikan progresivisme, humanisme, dan konstruktivisme dalam penyusunan

kurikulum yang efektif dan relevan. Progresivisme, yang dipelopori oleh tokoh seperti John Dewey, menekankan pentingnya pengalaman belajar yang aktif dan relevan bagi siswa, serta peran guru sebagai fasilitator yang mendukung proses pembelajaran¹³. Dengan menerapkan prinsip-prinsip progresivisme, kurikulum dapat dirancang untuk lebih berfokus pada kebutuhan dan minat siswa, sehingga mendorong keterlibatan mereka dalam proses belajar (Putri et al., 2023). Humanisme, di sisi lain, menekankan pengembangan potensi individu secara holistik dan pembentukan karakter, sehingga kurikulum perlu mencakup aspek-aspek moral dan sosial yang penting dalam pendidikan (Safe'i & Mustaghfiroh, 2020). Konstruktivisme berfokus pada bagaimana siswa membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan mereka, yang berarti bahwa kurikulum harus memberikan ruang bagi eksplorasi dan penemuan (Faiz & Kurniawaty, 2020).

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang merupakan metode pengumpulan data dengan mengandalkan sumber-sumber literatur yang relevan. Dalam pendekatan ini, peneliti mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai karya tulis ilmiah, buku, jurnal, serta dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Metode ini sangat berguna ketika akses ke data lapangan terbatas atau tidak memungkinkan untuk dilakukan. Penelitian kepustakaan membantu peneliti untuk memahami teori-teori yang ada dan mengidentifikasi kekurangan dalam penelitian sebelumnya, sehingga dapat merumuskan konsep baru atau solusi terhadap masalah yang diteliti.

RESULTS & DISCUSSION

Penerapan Progresivisme dalam Kurikulum

Penerapan progresivisme dalam kurikulum pendidikan menekankan pada pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana pengalaman belajar menjadi inti dari proses pendidikan. Dalam konteks ini, progresivisme mengutamakan pendidikan yang demokratis dan menghargai potensi individu siswa. Hal ini berarti bahwa pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuan mereka secara mandiri. Progresivisme juga mendorong pembelajaran berbasis pengalaman, di mana siswa terlibat aktif dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga mereka dapat mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan situasi sehari-hari (Utomo & Ifadah, 2020).

Kurikulum yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip progresivisme harus mampu memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Ini mencakup pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, yang merupakan bagian integral dari pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013 di Indonesia. Dengan demikian, penerapan progresivisme dalam kurikulum tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masyarakat (Fadlillah, 2018).

Penerapan progresivisme dalam kurikulum pendidikan memiliki sejumlah kelebihan yang signifikan. Salah satu keunggulan utamanya adalah fokus pada pengalaman belajar yang aktif, di mana siswa terlibat secara langsung dalam proses

pembelajaran. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, progresivisme menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan relevan. Selain itu, fleksibilitas kurikulum yang ditawarkan oleh pendekatan ini memungkinkan penyesuaian dengan konteks sosial dan budaya lokal, sehingga pendidikan menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Namun, penerapan progresivisme juga menghadapi beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pelatihan dan dukungan bagi guru dalam mengimplementasikan metode pengajaran progresif. Banyak pendidik masih terikat pada praktik pengajaran tradisional yang lebih otoriter, sehingga sulit untuk beralih ke pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif. Selain itu, keterbatasan sumber daya di sekolah, seperti fasilitas yang tidak memadai dan akses terbatas ke materi ajar yang relevan, dapat menghambat efektivitas pembelajaran berbasis pengalaman. Persepsi negatif dari masyarakat tentang pendidikan yang terlalu fleksibel juga dapat menimbulkan resistensi terhadap perubahan kurikulum, sehingga menghalangi upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip progresivisme secara optimal.

Penerapan Humanisme dalam Kurikulum

Penerapan humanisme dalam kurikulum pendidikan berfokus pada pengembangan karakter dan potensi individu siswa, dengan menempatkan mereka sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam menentukan cara belajar mereka, sehingga mendorong kemandirian dan kreativitas. Humanisme mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas, di mana siswa diajarkan untuk menghargai keberagaman dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam mengeksplorasi minat dan bakat mereka, menciptakan suasana belajar yang kondusif dan inklusif, serta menghindari unsur penindasan atau pemaksaan dalam pendidikan (Mayasari, 2017).

Namun, penerapan humanisme dalam kurikulum juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kendala utama adalah perlunya perubahan pola pikir di kalangan pendidik untuk mengadopsi pendekatan yang lebih demokratis dan partisipatif. Banyak guru masih terikat pada metode pengajaran tradisional yang cenderung otoriter, sehingga sulit untuk menerapkan prinsip-prinsip humanisme secara efektif. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti fasilitas yang tidak memadai dan kurangnya pelatihan bagi guru mengenai pendekatan humanistik, dapat menghambat implementasi kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan. Meskipun demikian, jika diatasi dengan baik, penerapan humanisme dalam pendidikan dapat menghasilkan generasi yang lebih mandiri, kreatif, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi (Angraeni, 2019).

Praktik pengembangan kurikulum yang mendukung potensi individu biasanya melibatkan pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan dan minat siswa. Contohnya, dalam model pendekatan grass roots, sekolah atau guru dapat mengembangkan kurikulum sendiri untuk memenuhi kebutuhan spesifik siswa, tanpa harus sepenuhnya mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini memungkinkan sekolah untuk merevisi kurikulum secara dinamis dan kontekstual, mengacu pada kebutuhan sosial dan budaya lokal. Misalnya, dalam desain program pendidikan, perencanaan pembelajaran harus menyediakan pengalaman belajar yang berkesinambungan, memfasilitasi pengembangan watak, kepribadian, pengalaman, dan nilai-nilai demokrasi yang menjiwai kultur (Azizah & Sunarto, 2025).

Analisis dampak penerapan progresivisme dalam pendidikan terhadap siswa dan guru menunjukkan perubahan yang signifikan dalam proses pembelajaran. Dari sisi siswa, penerapan pendekatan ini mendorong mereka untuk menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar, yang berkontribusi pada peningkatan motivasi dan kemandirian. Siswa diajarkan untuk berpikir kritis dan kreatif, serta mengembangkan kemampuan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya. Dengan kurikulum yang berfokus pada pengalaman nyata, siswa dapat mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan konteks kehidupan mereka, sehingga meningkatkan pemahaman dan relevansi materi ajar. Hal ini juga membantu siswa dalam mengembangkan potensi mereka secara holistik, baik dari segi akademis maupun karakter.

Di sisi lain, guru juga mengalami perubahan dalam peran dan tanggung jawab mereka. Dalam konteks progresivisme, guru berfungsi lebih sebagai fasilitator daripada sebagai sumber pengetahuan tunggal. Mereka dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan kolaborasi di antara siswa. Namun, tantangan muncul ketika guru harus beradaptasi dengan metode pengajaran baru yang mungkin berbeda dari pengalaman mereka sebelumnya. Keterbatasan pelatihan dan sumber daya dapat menjadi kendala dalam implementasi pendekatan ini. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk memberikan dukungan yang memadai kepada guru agar mereka dapat menjalankan peran baru ini secara efektif, sehingga dampak positif dari penerapan progresivisme dapat dirasakan oleh semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

Penerapan Konstruktivisme dalam Kurikulum

Penerapan konstruktivisme dalam kurikulum pendidikan berfokus pada pengembangan pengetahuan siswa melalui pengalaman belajar yang aktif dan interaktif. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi mereka diharapkan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Teori konstruktivisme, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menekankan bahwa pembelajaran adalah proses yang bersifat generatif, di mana siswa secara aktif menciptakan makna dari apa yang mereka pelajari. Dengan demikian, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses eksplorasi dan refleksi, menciptakan suasana kelas yang mendukung kolaborasi dan diskusi (Rahayu, 2022).

Implementasi konstruktivisme dalam kurikulum dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan penggunaan media interaktif. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pemahaman yang sudah ada, sehingga memperkuat proses pembelajaran. Namun, tantangan dalam penerapan konstruktivisme termasuk kebutuhan akan pelatihan guru yang memadai dan penyediaan sumber daya yang cukup untuk mendukung metode pembelajaran yang lebih dinamis. Jika diterapkan dengan baik, pendekatan konstruktivisme dapat menghasilkan siswa yang lebih mandiri, inovatif, dan siap menghadapi tantangan di dunia nyata (Barlia, 2011).

Studi penerapan metode pembelajaran aktif menunjukkan bahwa pendekatan ini secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran aktif, yang melibatkan siswa secara langsung dalam berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan simulasi, memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan minat siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan

keterampilan berpikir kritis dan problem-solving. Penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, mereka cenderung lebih memahami materi dan dapat mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan situasi kehidupan sehari-hari. Namun, penerapan metode ini juga memerlukan kesiapan guru untuk beradaptasi dengan peran baru sebagai fasilitator, serta dukungan sumber daya yang memadai untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan (Baharun, 2015)

Peran guru sebagai fasilitator dalam konstruksi pengetahuan siswa berfokus pada menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan pengembangan pemahaman siswa secara mandiri. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman mereka sebelumnya melalui diskusi, proyek kolaboratif, dan pemecahan masalah. Sebagai fasilitator, guru menyediakan sumber daya, memberikan arahan yang relevan, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Peran ini juga mencakup penghargaan terhadap minat dan bakat siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan bermakna. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, guru sebagai fasilitator turut memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam era digital (Agung, 2017)

Analisis Komparatif

Analisis komparatif mengenai kesamaan filosofi dalam mendukung pembelajaran holistik menunjukkan bahwa berbagai pendekatan pendidikan, seperti progresivisme, humanisme, dan konstruktivisme, memiliki tujuan yang sejalan dalam mengembangkan potensi individu secara menyeluruh. Ketiga filosofi ini menekankan pentingnya pengalaman belajar yang aktif dan relevan, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga peserta aktif dalam proses pembelajaran. Progresivisme, misalnya, mendorong pembelajaran berbasis pengalaman yang mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata, sementara humanisme berfokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral siswa. Di sisi lain, konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan refleksi pribadi, yang memungkinkan siswa untuk memahami materi secara mendalam (Yogiswari, 2018).

Kesamaan lainnya terletak pada pendekatan holistik yang diusung oleh ketiga filosofi tersebut, di mana pendidikan tidak hanya dilihat dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pendekatan holistik mengakui bahwa siswa memiliki berbagai kecerdasan dan potensi yang perlu dikembangkan secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa, serta pentingnya integrasi berbagai aspek kehidupan dalam proses belajar. Dengan demikian, penerapan filosofi-filosofi ini dalam kurikulum pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan individu secara utuh dan berkelanjutan.

Perbedaan pendekatan dalam pelaksanaan kurikulum terlihat jelas antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik yang terstruktur, di mana siswa melalui tahapan seperti mengamati, menanya, mencoba, mengolah, dan mengomunikasikan informasi. Pendekatan ini berfokus pada pembelajaran berbasis mata pelajaran dengan penilaian autentik yang terpisah untuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dan terdiferensiasi, memungkinkan siswa untuk memilih teknik pembelajaran sesuai minat mereka. Kurikulum ini juga mengintegrasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka lebih holistik, tidak memisahkan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta menyesuaikan dengan tahap pencapaian siswa (Pertamasari & El-Yunusi, 2024).

Implikasi penerapan progresivisme, humanisme, dan konstruktivisme dalam kebijakan pendidikan.

Implikasi penerapan progresivisme, humanisme, dan konstruktivisme dalam kebijakan pendidikan sangat signifikan dalam membentuk karakter dan kemampuan siswa. Progresivisme, yang dipelopori oleh John Dewey, menekankan pentingnya pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual, sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kebijakan "Merdeka Belajar" di Indonesia sejalan dengan prinsip ini, memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka tanpa terhambat oleh aturan formal yang kaku. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa dalam belajar (Ningrum et al., 2024).

Sementara itu, pendekatan humanisme dalam pendidikan menekankan pengembangan karakter dan nilai-nilai moral, dengan tujuan menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki empati dan tanggung jawab sosial. Kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai humanistik akan mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan sosial mereka dan berkontribusi positif dalam masyarakat (Aciakatura et al., 2022). Konstruktivisme, di sisi lain, berfokus pada bagaimana siswa membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan refleksi pribadi. Kebijakan pendidikan yang mendukung pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek akan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, yang sangat diperlukan di era global saat ini. Dengan demikian, penerapan ketiga filosofi ini dalam kebijakan pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan responsif terhadap kebutuhan siswa serta tantangan zaman.

CONCLUSION

Berdasarkan dari analisis kontribusi ketiga filosofi progresivisme, humanisme, dan konstruktivisme terhadap pengembangan kurikulum pendidikan menunjukkan bahwa masing-masing filosofi memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan responsif. Progresivisme menekankan pentingnya pengalaman belajar yang relevan dan partisipasi aktif siswa, sehingga kurikulum dapat dirancang untuk mendorong keterlibatan dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Humanisme berfokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral, yang penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki empati dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan refleksi pribadi, sehingga kurikulum harus menyediakan ruang bagi siswa untuk berkolaborasi dan mengeksplorasi ide-ide baru.

Dengan mengintegrasikan ketiga filosofi ini dalam pengembangan kurikulum, pendidikan dapat menjadi lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa di era modern. Kebijakan pendidikan yang mendukung penerapan prinsip-prinsip progresivisme, humanisme, dan konstruktivisme akan membantu menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global dengan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kesadaran sosial yang tinggi. Oleh karena itu, penting bagi pengembang kurikulum dan pengambil kebijakan untuk terus mengevaluasi dan memperbarui praktik pendidikan agar sejalan dengan nilai-nilai ini.

REFERENCES

- Aciakatura, C., Amaliyah, A., Nurazizah, L. Y., Putri, R. A., & Lestari, R. D. (2022). Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(05), 478–484.
- Addahil, M. I. J. (2019). Problematika Pengembangan Kurikulum Di Lembaga Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 1–11.
- Agung, I. (2017). Peran fasilitator guru dalam penguatan pendidikan karakter (PPK). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), 106–119.
- Agustina, R., & Zaim, M. (2023). RELEVANSI FILSAFAT DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 4190–4197.
- Angraeni, D. K. (2019). Kurikulum Humanistik Dalam Mencari Jati Diri Anak Didik. *Jurnal Satya Sastraharing*, 3(1), 39–50.
- Azizah, L., & Sunarto, S. (2025). Pengembangan Kurikulum dan Program Pendidikan Proses Pengembangan Kurikulum, Desain Program Pendidikan dan Penyesuaian dengan Kebutuhan Siswa. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 228–235.
- Baharun, H. (2015). Penerapan pembelajaran active learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa di madrasah. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 1(1).
- Barlia, L. (2011). Konstruktivisme dalam pembelajaran sains di SD: tinjauan epistemologi, ontologi, dan keraguan dalam praksisnya. *Cakrawala Pendidikan*, 3, 85539.
- Cantika Putri, A. , & Ismail. (2023). Signifikansi Filsafat Pendidikan dalam Pembelajaran di Abad 21. *Jurnal Studi Humaniora Interdisipliner*.
- Fadlillah, M. (2018). Aliran progresivisme dalam pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 17–24.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep merdeka belajar pendidikan Indonesia dalam perspektif filsafat progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164.
- Fitriani, F., Kamaruddin, S. A., & Ibrahim, I. (2024). Analyzing the Philosophy of Curriculum Development in Social Sciences Learning. *Pinisi Journal of Education*, 4(2), 401–407.
- Mayasari, S. (2017). Filsafat Pendidikan Humanisme Dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Menengah Atas: Sebuah Kajian Teori. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*.
- Ningrum, S., Nurfiani, F., & Ruslan, A. (2024). Filsafat Pendidikan Progresivisme dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 408–418.
- Noer, R. Z., Mustopa, D., Ramly, R. A., Nursalim, M., & Arianto, F. (2023). Landasan Filosofis Dan Analisis Teori Belajar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1559–1569.
- Pertamasari, D., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Perbedaan Pembelajaran Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Perkembangan Belajar Siswa di MTs. Ittaqu Surabaya. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(5), 3598–3603.
- Putri, R. D. P., Martaningsih, S. T., Prabowo, M., & Rukiyati, R. (2023). Konsep merdeka belajar pada sekolah dasar ditinjau dari perspektif filsafat progresivisme. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 6(1), 1–12.

- Rahayu, R. (2022). *Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik Di Sekolah Dasar*.
- Safe'i, B., & Mustaghfiroh, S. (2020). Pandangan Dunia Humanisme Teosentris dalam Novel Kantring Genjer-Genjer Karya Teguh Winarsho. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 6(1), 464–471.
- Sulastri, S., & Bustam, B. M. R. (2022). Relevansi Filsafat Ilmu pada pembelajaran Pendidikan Islam berbasis Higher Order Of Thinking Skill. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 100–111.
- Utomo, S. T., & Ifadah, L. (2020). *Filsafat Progresivisme dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam*.
- Yogiswari. (2018). Pendekatan Pembelajaran Holistik dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*.